

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Solok dalam melakukan Mitigasi Risiko Bencana Letusan Gunung Api Talang

Febbyola Fitriwalni N¹, Zikri Alhadi²

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : febbyolafn@gmail.com, zikri.ianunp@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program mitigasi risiko bencana oleh tim pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok di daerah sekitar Kabupaten Solok dan juga untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung efektifitas pelaksanaan program mitigasi risiko bencana letusan gunung api Talang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi dimana teknik triangulasi merupakan sebagai teknik dalam menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah a. faktor pendukung terdapat 1) beberapa petugas BPBD Kabupaten Solok ikut serta dalam melakukan pelatihan 2) aparatur pemahaman kebencanaan karena mengikuti kegiatan pelatihan kebencanaan 3) beberapa aparatur BPBD termasuk lulusan Geologi dan 4) antusias aparatur yang tinggi dalam melakukan mitigasi sedangkan b. faktor penghambat terdapat 1) pengadaan sarana dan prasarana yang masih minim 2) pelaksanaan sosialisasi yang belum rutin.

Kata Kunci : *Efektivitas, Mitigasi Bencana, Upaya Mitigasi Bencana*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the disaster risk mitigation program by the Solok Regency BPBD prevention and preparedness team in the area around Solok Regency and also to determine the supporting factors and obstacles to the effectiveness of the Talang volcanic eruption disaster risk mitigation program implementation. This type of research is a qualitative research using descriptive methods while the data collection techniques are by using observations, interviews, and documentation studies. In addition, the technique used to test the validity of the data is by using the triangulation technique where the triangulation technique is a technique in combining data from various data collection techniques and existing data sources as well as techniques for data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions. . The results of this study are a. the supporting factors are 1) several BPBD officers in Solok Regency have participated in the implementation of training 2) apparatus who understand disaster because they have participated in disaster training activities 3) several BPBD apparatus consisting of Geology graduates and 4) high enthusiasm of the apparatus in mitigating while b. the inhibiting factors are 1) the provision of facilities and infrastructure is still minimal 2) the implementation of socialization that is not routine.

Keywords: *Effectiveness, Disaster Mitigation, Disaster Mitigation Efforts*

PENDAHULUAN

Kata bencana adalah kata yang tidak asing dikalangan masyarakat kita sendiri. Bencana dapat dipahami sebagai suatu peristiwa, baik alam maupun buatan manusia, bencana bisa terjadi mendadak dan bisa juga secara berangsur-angsur, yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, sehingga masyarakat dipaksa untuk melakukan tindakan penanggulangan secara cepat dan tepat. Bencana merupakan suatu musibah yang dapat menimpa masyarakat, maka dari itu kejadian bencana tersebut merupakan tanggung jawab kita semua. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa :

"Bencana ialah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan manusia karena faktor alam dan tidak wajar atau disebabkan oleh manusia sehingga menimbulkan kerugian harta ,korban jiwa, dan kerusakan yang merusak."

Berdasarkan isi pasal tersebut dijelaskan bahwa faktor bencana alam dibagi menjadi dua, yaitu faktor alam dan non alam atau faktor manusia. Bencana adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, kekeringan, banjir, tanah longsor, dan angin topan.

Sedangkan bencana non alam diakibatkan oleh kejadian di luar antara lain berupa teknologi, kegagalan modernisasi, wabah penyakit dan wabah penyakit. Bencana sosial disebabkan oleh ulah manusia, termasuk konflik antarkelompok dan terorisme.

Dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2007 menerangkan bahwa Mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui kesadaran masyarakat, pembangunan fisik dan tingkat kapasitas. Pembangunan fisik, seperti perbaikan lingkungan dan pemukiman, bandara, jembatan, gedung, perbaikan infrastruktur, pelabuhan dan fasilitas umum, serta peningkatan ketahanan pangan.

Penyadaran bencana perlu dilakukan sejak dini supaya memberikan hasil yang lebih efektif dan lebih optimal bagi upaya mitigasi bencana. Dan peningkatan kemampuan masyarakat akan bahaya dan tanggap bencana sehingga dampak yang diangkatkan bisa di minimalisir.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) pemerintah Kabupaten Solok dibentuk sejak tahun 2010. Badan yang berwenang di bidang ini harus bisa beroperasi secara efisien dan efektif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Peraturan Bupati tentang Rencana Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Solok Tahun 2020-2025 Pasal 1 meliputi:

"Rencana Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Solok Tahun 2020-2025 menjadi pedoman bagi Pemerintah Daerah, swasta dan pemangku kepentingan lainnya agar bisa mengurangi risiko dan kerusakan akibat bencana".

Mitigasi bencana adalah elemen penting yang harus dilaksanakan oleh BPBD yang ada di kabupaten solok karena bisa untuk mengurangi resiko bencana alam. Dengan diadakan hal demikian diharapkan bisa mencegah terjadinya korban jiwa dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh letusan gunung talang.

Kabupaten Solok memiliki gunung api aktif yaitu Gunung Talang dan salah satu kabupaten/kota di Sumatera Barat yang memiliki potensi dan ancaman bencana yang sangat tinggi, karena dilihat dari intensitas harinya. bencana cenderung melampaui kebijakan yang diarahkan pada upaya pengurangan risiko dan membantu masyarakat pulih pada periode pasca bencana yang diselenggarakan dalam kerangka kebijakan, program, kegiatan dan anggaran yang dilaksanakan secara terpadu, efisien dan efektif. Salah satu bentuknya adalah mitigasi bencana.

Berdasarkan topografi, Kabupaten Solok terletak pada ketinggian 399 m s/d 1458 m dpl, daerah bergelombang, berbukit dan agak datar, terdapat 4 buah danau, yaitu: Danau Talang, Danau Singkarak, Danau Atas, Danau Bawah. Dari segi hidrologi dan iklim, Kabupaten Solok beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 180 derajat Celcius sampai 300 derajat Celcius dengan curah hujan berkisar antara 176 hr/tahun sampai 225 hr/tahun. Dan secara demografis, Kabupaten Solok berpenduduk ±358.383 jiwa, terdiri dari ±176.862 laki-laki dan ±181.591 Perempuan.

Dengan adanya hal tersebut, maka pemerintah yang memiliki kewajiban untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana dan perlu menyusun kebijakan yang ditujukan pada upaya pengurangan risiko bencana serta pada saat terjadi bencana. Dan siap membantu masyarakat dalam merespon dan pulih dari bencana alam yang disusun dalam kerangka kebijakan, program, anggaran dan kegiatan yang dilaksanakan secara sinkron, efisien dan efektif..

Gunung api Talang merupakan gunung api aktif menunjukkan adanya sistem panas bumi. Hasil penyelidikan sebelumnya menunjukkan bahwa Gunung Talang memiliki potensi cadangan panas bumi sebesar 66 MW. Gunungapi Talang terletak di Kecamatan Kota Anau, Kabupaten Solok, Sumatera Barat dengan posisi geografis 100o 35' BT - 100o 45' BT dan 00o 50' LS - 01o 03' 06" LS (Fauzia et al, 2019).

Kabupaten Solok pernah melakukan mitigasi bencana letusan gunung api Talang seperti melakukan simulasi, sosialisasi atau pendidikan tentang bencana letusan kepada masyarakat sekitaran kawasan gunung api talang, tetapi tidak seluruhnya masyarakat ikut serta penanggulangan bencana letusan gunung api talang. Dalam penanggulangan bencana harus ada jalur evakuasi agar masyarakat mudah untuk menyelamatkan diri atau menjauh dari kawasan gunung api talang. Kabupaten Solok sendiri jalur evakuasinya belum memadai, hal ini dikarenakan jalurnya yang masih belum cukup luas untuk masyarakat menyelamatkan diri daribencana.

Pada 16 tahun yang lalu tepatnya tanggal 12 April 2005 gunung talang di Kabupaten Solok meletus pada dini hari sekitar pukul 03.42 WIB. Yang mengakibatkan sekitar 35.000 warga sekitar mengungsi (BPBD Kabupaten Solok). Bagi masyarakat Kabupaten Solok, upaya mitigasi bencana sangatlah penting. Hal ini dikarenakan Kabupaten Solok merupakan daerah yang rawan akan bahaya letusan gunung api talang. Dalam wawancara singkat peneliti bersama Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok Bapak Syafridal S.Sos pada tanggal 16 Februari 2022, dengan kutipan wawancara:

"...Kabupaten Solok termasuk zona merah rawan bahaya letusan gunung api talang. Menurut Saya jika tidak ada persiapan dari pemerintah seperti mitigasi terhadap risiko bencana letusan gunung api talang maka akan saya perkirakan ada 50% penduduk yang terdampak dari letusan gunung api tersebut seperti beberapa tahun yang lalu"

Berdasarkan pernyataan Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok yang menyatakan bahwa Kabupaten Solok termasuk kedalam zona merah rawan bahaya bencana letusan gunung api yang berada disekitar daerah Kabupaten Solok, yaitu Gunung Talang. Untuk itu pemerintah BPBD Kabupaten Solok dituntut untuk mengadakan persiapan mitigasi terhadap risiko bencana letusan gunung api tersebut, karena menurut perkiraan beliau akan ada setidaknya 50% masyarakat Kabupaten Solok yang akan terdampak bencana tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok, persiapan yang akan dilakukan kedepannya untuk menghadapi bencana letusan gunung api tersebut diantaranya akan diadakan pengenalan daerah setempat kepada masyarakat sekitar agar dapat menentukan tempat yang aman untuk melakukan pengungsian, membuat perencanaan penanganan bencana bersama anggota siapsiaga bencana, dan mempersiapkan pengungsian sebagai bentuk jaga-jaga apabila terjadi bencana letusan gunung api Talang tersebut.

Setiap aparaturnya BPBD Kabupaten Solok, dituntut untuk mengetahui risiko bencana letusan gunung api talang, namun hal ini masih dapat dikatakan kurang tanggapnya aparaturnya BPBD terhadap risiko bencana tersebut. Aparaturnya BPBD Kabupaten Solok masih kurang dalam melakukan simulasi bencana, sedangkan dapat kita ketahui daerah Kabupaten Solok termasuk kedalam zona merah bahaya letusan gunung api talang.

Selanjutnya, kendala yang dialami oleh aparaturnya BPBD dalam melakukan mitigasi bencana yaitu salah satunya masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap penanggulangan bencana dan juga belum optimalnya pelaksanaan SOP penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syafridal selaku Kasi Kesiapsiagaan di BPBD Kabupaten Solok beliau menjelaskan:

"...Dalam melakukan kewajiban melindungi masyarakat dari ancaman bencana letusan gunung api Talang, kami sudah melakukan upaya pengurangan risiko bencana dan pada saat bencana. Namun, pada saat terjadi letusan gunung api Talang ini pada tahun 2005 tepatnya pada 12 April lalu, persiapan yang dilakukan oleh anggota BPBD masih belum maksimal."

Lebih jauh, Bapak Syafridal selaku Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok. Beliau menyampaikan:

"...Yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program pengurangan risiko bencana letusan tersebut salah satunya yaitu kurang tanggapnya masyarakat kami dalam menerima arahan dari tim yang mengadakan sosialisasi terkait bahaya letusan gunung api tersebut."

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Solok dalam Pengurangan Risiko Bencana Akibat Erupsi Gunung Talang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Selain itu, teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi dimana teknik triangulasi adalah teknik menggabungkan data dari teknik pengumpulan menggunakan penyajian data, reduksi data, dan dilakukan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung dan penghambat kinerja BPBD Kabupaten Solok dalam melakukan mitigasi terhadap risiko bencana letusan gunung api Talang

Adapun faktor pendukung dan pendukung efektivitas pelaksanaan program mitigasi risiko bencana oleh BPBD Kabupaten Solok antara lain, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Solok dalam memitigasi risiko bencana Erupsi Gunung Talang antara lain:

1) Beberapa aparaturnya BPBD Kabupaten Solok sudah pernah mengikuti pelaksanaan diklat

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Evi selaku salah satu anggota BPBD Kabupaten Solok dalam kegiatan wawancara yang peneliti lakukan. Beliau menjelaskan :

"...Untuk memaksimalkan kegiatan mitigasi bencana, para aparaturnya yang khususnya berada di bidang pencegahan dan kesiapsiagaan sudah mengikuti program pelatihan diklat yang diadakan oleh BNPB. Untuk itu sangat diharapkan agar tim pencegahan

dan kesiapsiagaan dapat melakukan program mitigasi dengan efektif, dan sesuai dengan aspek-aspek keefektivan kinerja.”

Kegiatan diklat yang diadakan oleh BNPB sendiri bertujuan untuk memaksimalkan kinerja para aparatur BPBD dalam melakukan tugasnya, terutama dalam program mitigasi yang ditujukan untuk melakukan persiapan sebelum bencana terjadi. Dalam memaksimalkan usaha menguapayakan program mitigasi risiko bencana, para aparat sangat dituntut untuk benar-benar memahami tentang mitigasi bencana itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan bersama Bapak Zulkfli selaku salah satu anggota kasi pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok, beliau menerangkan :

“...Dengan adanya kegiatan diklat ini, kami khususnya pada bidang pencegahan dan kesiapsiagaan dapat berebagi pengalaman dengan para anggota BNPB dan juga dengan orang-orang di bidang yang sama dengan kami, sehingga kami dapat mengambil banyak pelajaran dan memahami apa yang selama ini belum kami pahami didalam melakukan program mitigasi terhadap risiko bencana letusan gunung api tersebut. Untuk memaksimalkan kinerja kami pun banyak mendapatkan masukan-masukan untuk program mitigasi bencana ini.”

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa para aparatur BPBD Kabupaten Solok khususnya yang berada di Bidang Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan yang diketuai oleh Bapak Asnur S.H, MM tersebut telah mengikuti kegiatan-kegiatan diklat yang diadakan oleh BNPB. Kegiatan diklat tersebut dilakukan dengan tujuan agar para aparatur yang bertugas dan bertanggungjawab di bidang kebencanaan dapat memahami dengan baik serta dapat melakukan kegiatan mitigasi bencana terhadap risiko bencana letusan gunung api Talang tersebut dengan baik dan efektif.

2) Aparatur yang mengerti tentang kebencanaan karena pernah mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan kebencanaan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan dengan Bapak Syafridal selaku salah satu anggota kasi pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok. Beliau menerangkan :

“...Pelatihan-pelatihan kebencanaan memang sudah seharusnya kami ikuti sebagai bentuk dari menambah pengetahuan tentang mitigasi bencana. Dimana pencegahan dan mitigasi bencana merupakan suatu upaya untuk dapat membangun masyarakat agar mampu melakukan pencegahan dalam penanggulangan bencana secara mandiri. Dengan adanya pelatihan ini, kami dapat mengetahui bagaimana cara membawa masyarakat agar dapat memahami mengenai mitigasi bencana tersebut.”

Sedangkan menurut Bapak Armen selaku Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Solok saat di wawancarai dilapangan. Beliau mengatakan :

“...Ketika ada acara pelatihan-pelatihan mengenai mitigasi bencana, kami selalu mengutus anggota dari bidang kasi pencegahan dan kesiapsiagaan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Ini kami lakukan agar kinerja dari pegawai-pegawai disini dapat ditingkatkan dan dapat melakukan tugasnya sebagai pelaksana program mitigasi dapat berjalan dengan baik dan dapat dikatakan efektif.”

Dari beberapa pendapat aparatur BPBD Kabupaten Solok diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan-pelatihan mitigasi bencana sangat penting untuk diikuti oleh para aparatur BPBD khususnya orang-orang yang berada di bidang Kasi Pencegahan dan kesiapsiagaan. Pelatihan tersebut diikuti dengan tujuan agar para aparat lebih memahami lagi mengenai mitigasi bencana. Ini dapat menjadi faktor pendorong dari kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok melaksanakan mitigasi risiko letusan gunung api Talang.

3) Beberapa aparat BPBD yang terdiri dari Sarjana Geologi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Ibu Evi selaku salah satu anggota BPBD Kabupaten Solok. Beliau menerangkan :

“...Alhamdulillah beberapa pegawai disini ada yang lulusan Geologi, sehingga sangat diharapkan dengan basic ilmu yang mereka punya dapat melakukan tugas khususnya program mitigasi bencana dengan baik. Karena pada dasarnya para sarjana geologi pasti sudah memahami akan bahaya yang akan dihadapi saat bencana letusan gunung api itu terjadi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu geologi juga sangat penting untuk meningkatkan keefektifan kinerja seorang pegawai pada saatmenanggulangi bencana alam. Terlihat dari apa yang telah disampaikan oleh pegawai BPBD Kabupaten Solok, dimana mereka sangat berharap dengan adanya pegawai yang merupakan lulusan dari sarjana geologi maka akan dapat melakukan program mitigasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Bapak Irianda selaku salah satu anggota BPBD Kabupaten Solok yang merupakan lulusan sarjana geologi. Beliau mengatakan :

“...Dari ilmu geologinyang saya dapatkan banyak sekali yang perlu diperhatikan dalam melakukan program mitigasi itu sendiri. Dimana bahaya yang akan ditimbulkan oleh bencana letusan gunung Talang ini bukan main-main, jadi kami selaku penanggungjawab benar-benar harus sangat paham mengenai bencana letusan gunung api ini.”

Hal ini harus ada landasan ilmu geologi, dimana para pegawai yang bertanggungjawab dibidang ini harus sangat memahami mengenai bencana dan apa yang harus dilakukan pasca bencana. Seperti yang telah dijelaskan pada saat wawancara, bahwa lulusan geologi jugan sangat dibutuhkan dalam program mitigasi bencana ini agar program ini berjalan dengan baik dan efektif.

4) Antusias aparat yang tinggi dalam melakukan mitigasi bencana gunung api Talang

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Asnur selaku ketua kasi pencegahan dan kesiapsiagaan pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan. Beliau mengatakan :
“...Sebagai ketua di bidang pencegahan dan kesiapsiagaan, saya melihat kegigihan dan semangat pegawai dan satff disini dalam melakukan mitigasi bencana ini sangat tinggi. Contohnya pada saat melakukan observasi ke lapangan atau pun pada saat melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, antusias mereka sangat tinggi untuk mengikuti acara-acara tersebut.”

Kembali ditegaskan oleh Bapak Armen selaku kepala pelaksana BPBD Kabupaten Solok, beliau menerangkan :

“...Dalam antusias para pegawai dalam melakukan program mitigasi bencana alam ini, seperti dalam acara penyuluhan/sosialisasi selalu dipatahkan oleh kurangnya semangat masyarakat dalam mengikuti acara-acara yang telah kami upayakan. Dimana masyarakat masih menganggap acara program mitigasi bencana ini adalah hal yang sepele dan tidak penting, padahal ini sangat penting sekali untuk mereka ketahui.”

Dari bebrapa uraian diatas, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa dengan antusias dari aparat dapat dijadikan faktor pendorong dalam melakukan program mitigasi risiko bencana. Dari hasil wawancara tersebut, mereka mengatakan bahwa antusias dari aparat BPBD Kabupaten Solok ini sangat tinggi. Misalnya, dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat, namun kendalanya adalah kurangnya antusias dari masyarakat itu sendiri.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor faktor penghambat dari efektivitas pelaksanaan program mitigasi risiko bencana oleh BPBD Kabupaten Solok antara lain, sebagai berikut:

1) Pengadaan sarana dan prasarana yang masih minim

Kurangnya sarana dan prasarana evakuasi dan dukungan penanggulangan bencana dalam hal pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pertolongan dan evakuasi darurat Pada saat terjadi bencana, serta pemulihan dan rekonstruksi setelah bencana, diperlukan peralatan yang memadai dan sesuai. Namun, sayangnya untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut pendanaan dari pemerintah masih sangat kurang, sehingga kebutuhan sarana dan prasarana itu belum bisa dikatakan efektif.

Pada saat ini, salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh BPBD Kabupaten Solok adalah menyediakan tempat pengungsian dan membuat peta wilayah rawan bencana untuk masyarakat dapat mengetahui daerah mana saja yang termasuk kena dampak dari bencana letusan gunung Talang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Bapak Asnur selaku ketua bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Solok. Beliau menerangkan bahwa:

"...Untuk sarana dan prasarana disini kita masih sangat kurang dikarenakan pendanaan yang belum memadai. Tapi kita selalu mengusahakan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melakukan mitigasi terhadap bencana yang mungkin akan terjadi sewaktu-waktu."

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan program mitigasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Solok adalah masih kurangnya pengadaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Ibu Erni selaku salah satu masyarakat yang tinggal di daerah Koto Baru. Beliau menjelaskan :

"...Untuk saat ini seperti yang saya lihat, dari segi sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah masih banyak yang kurang, sehingga bisa dikatakan bahwa program mitigasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Solok ini belum berjalan dengan baik. Contohnya saja dalam pembangunan tempat pengungsian, disana belum lengkap prasarana yang sangat dibutuhkan jika bencana itu terjadi."

Dari uraian wawancara dengan masyarakat sekitar diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam melakukan program mitigasi oleh BPBD Kabupaten Solok ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah yang disebabkan oleh kurangnya dana. Untuk saat ini, aparat BPBD Kabupaten Solok sedang berupaya menambah pendanaan agar prasarana yang dibutuhkan dapat segera dilengkapi.

Dari beberapa uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kendala yang didapatkan oleh BPBD Kabupaten Solok adalah kurangnya dana yang diberikan oleh pemerintah, sehingga pengadaan sarana dan prasarana belum efektif. Sedangkan dari informasi masyarakat sekitar yaitu belum maksimalnya tempat pengungsian yang disediakan oleh BPBD Kabupaten Solok.

2) Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat yang belum rutin

Kegiatan sosialisasi di dalam program mitigasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Solok sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan diadakannya kegiatan sosialisasi ini dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang akan pentingnya mengetahui bahaya bencana alam dan pentingnya mengetahui apa saja yang harus dilakukan apabila sewaktu-waktu bencana alam itu terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan bersama dengan Bapak Armen selaku kepala pelaksanaan BPBD Kabupaten Solok. Beliau menjelaskan :

“...Untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan sudah kami lakukan, namun kegiatan ini belum dilakukan selama dua bulan terakhir. Dengan kata lain, kegiatan ini yang baru dilakukan adalah pada bulan Agustus lalu, sedangkan untuk saat ini belum ada persiapan untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan tersebut.”

Namun, sangat disayangkan karena kegiatan ini belum sepenuhnya dilakukan efektif oleh anggota BPBD sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Tina salah satu masyarakat yang tinggal di daerah gunung Talang, ia mengatakan bahwa :

“...Kegiatan sosialisasi dari BPBD Kabupaten Solok memang pernah dilakukan, namun untuk saat ini kegiatan itu belum rutin dilakukan sehingga kami sebagai masyarakat awam belum sepenuhnya memahami inti dari kegiatan tersebut.”

Lebih dalam, Tina sebagai salah satu masyarakat yang tinggal di daerah gunung Talang menjelaskan :

“...Kegiatan sosialisasi ini terakhir kali dilakukan tahun kemarin, untuk tahun ini BPBD Kabupaten Solok belum ada menghimbau masyarakat untuk mengikuti program sosialisasi lagi.”

Dari berbagai uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai mitigasi bencana letusan gunung api ini belum dikatakan efektif, dikarenakan belum rutinnya diadakan kegiatan tersebut. Sehingga masyarakat masih belum paham mengenai kegiatan mitigasi bencana tersebut, dan belum sepenuhnya mengetahui apa tujuan dari diadakannya kegiatan sosialisasi tersebut.

SIMPULAN

Faktor pendukung dan penghambat kinerja BPBKabupaten Solok dalam melakukan mitigasi terhadap risiko bencana letusan gunung api Talang, yaitu :a) Faktor Pendukung: 1) Aparatur memahami kebencanaan dengan baik karena telah mengikuti kegiatan pelatihan kebencanaan; 2) Beberapa petugas BPBD Kabupaten Solok mengikuti pelatihan dan pendidikan; 3) Antusiasme aparaturnya yang tinggi dalam penanggulangan bencana gunung api Talang; 4) Ada dari aparaturnya yang sarjana Geologi, b) Faktor Penghambat: 1) Pengadaan sarana dan prasarana yang masih minim, 2) Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat yang belum rutin

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1).
Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No.4 Tahun 2008.
Renstra (Rencana Strategis) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Solok Tahun 2016-2021
BNPB. 2008. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB
UNISDR. 2009. *Terminology on Disaster Risk Reduction*.
Afandi. P. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Riau: Zanafa Publishing.
Hal: 83
Astuti, dan Sudaryono. 2010. Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. Volume 1, Nomor1 (30-42).
Beni. Pekei. 2016. *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Baru*. Buku 1. Jakarta Pusat: Taushia
Budiani, N. Wayan. 2013. *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran*.
Carter, N. 2008. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*.
Philippines: Asian Development Bank.
Fauzia Aulia, R., Haryanto, A. D., Hutabarat, J., & Sumaryadi, M. (2019). Penentuan Sumber Panas Sistem Panas Bumi Gunungapi Talang, Sumatera Barat Berdasarkan Sejarah Panas Dan Geokimia Air. *Geoscience Journal*, 3(1), 44-50.
Gibson, dkk. 2010. *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses*. Jakarta: penerbit Erlangga.
Hasibuan, Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
Hasibuan, Malayu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
Kendall, Kenneth E. And Kendall, Julie E. 2011. *System Analysis and Design*.

New Jersey: Pearson Education.

Mardiasmo. 2017. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andy.

Maqbuat, Edward S. 2016. *Pengaruh Kepemimpinan, Orientasi Kerja, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16. No 1. Hal: 27-29.

Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nurjannah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta. Nurjannah, dkk. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.

Nuswanto, Irwan. 2011. *Top 10 di dunia*. Jakarta: Penebar Swadaya Group. Hlm: 15 ISBN.

Rivai, Veithzal. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saleh, Khairul. 2014. Pengaruh Alokasi Anggaran Terhadap Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 no. 1

Saryono. 2010. *Manajemen Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta. Simanjuntak, P, J. 2011. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga

Penerbit Univ. Indonesia.

Soeprihanto, J. 2001. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Edisi ke Enam. Jakarta: Erlangga.

Steers, Richard, M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga. Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta. Tampubolon, Biatra. D. 2007. Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor

Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai yang Telah Menerapkan SNI19-9001-2001. *Jurnal Standarisasi*. No. 9. Hlm: 106-115.

Triton, P. B. 2009. *Mengelola Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Oriza.

Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm: 4. Sejarah Geografis. Bpbd.solokkab.go.id

Sejarah Singkat Gunung Berapi Talang. M.liputa